EJORI: Educational Journal of Indonesia
Vol. 2 No. 2 November 2026, pp. 145–156 | e-ISSN: 3123-5506
Available online at: https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI

Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teoretis

Moh Rayhan Ramadhan, Mohammad Fannani, Novia Agustin, Qistiatul Mubarokah, Qomariyatul Badriyah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
e-mail: ryhanramadhan73@gmail.com

Article History:
Received: September 2026
Accepted: October 2026
Published: November 2026

Keywords:
Islamic Religious Education; Teacher Competence; Teacher Professionalism; PAI Teacher; Learning Theory.

Correspondence Address:
ryhanramadhan73@gmail.com

Abstract :
This article examines the competencies and professional roles of Islamic Religious Education (PAI) teachers through a theoretical literature review. The study discusses learning theories relevant to PAI, the four statutory teacher competencies, the position of teachers in Islamic educational thought, their roles and responsibilities, and current professional challenges. The review draws on books, scholarly articles, and Indonesian education regulations. The literature is analyzed thematically by identifying key concepts, comparing perspectives, and synthesizing their implications for PAI teaching. The discussion indicates that effective PAI teaching requires the integration of pedagogical, professional, personal, and social competencies. These competencies become meaningful when translated into lesson planning, accurate subject-matter explanation, inclusive classroom interaction, assessment across cognitive, affective, and psychomotor domains, and consistent role modelling. Islamic educational concepts such as murabbi, mu'allim, and mursyid enrich the understanding of the teacher's moral and formative responsibilities, but they should complement rather than replace the professional standards established by national regulation. The article also identifies challenges related to digital information, student diversity, learning motivation, and continuous professional development. It concludes that teacher professionalism in PAI is a sustained integration of knowledge, pedagogical judgement, ethical conduct, social competence, and reflective practice.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan keislaman, membentuk sikap beragama, dan membimbing peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Tujuan tersebut menempatkan PAI sebagai proses pendidikan yang tidak berhenti pada penguasaan materi. Pembelajaran juga perlu mendorong peserta didik memahami alasan suatu ajaran, mengembangkan tanggung jawab moral, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dipelajari. Karena itu, pembelajaran PAI memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang memperhatikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Karakteristik tujuan PAI menuntut guru mengelola pembelajaran secara terpadu. Materi akidah, Al-Qur'an dan hadis, fikih, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam memiliki karakter dan kebutuhan belajar yang tidak selalu sama. Sebagian materi memerlukan penjelasan konseptual dan penalaran, sebagian memerlukan latihan atau demonstrasi, sedangkan pembentukan akhlak memerlukan keteladanan, pembiasaan, dialog, dan refleksi. Guru perlu memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan dan karakter materi, bukan menerapkan satu metode secara seragam.

This journal is an open-access article under a CC BY 4.0 license. © 2026, the author(s)

Peran guru menjadi penting karena guru menghubungkan tujuan kurikulum, materi, peserta didik, metode, sumber belajar, dan penilaian. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang menjalankan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-undang tersebut juga menetapkan empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Republik Indonesia, 2005). Ketentuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi mencakup kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk menjalankan tugas pendidikan.

Dalam praktik pembelajaran PAI, keempat kompetensi tersebut saling berkaitan. Penguasaan materi keislaman tidak otomatis membuat pembelajaran efektif apabila guru tidak mampu menjelaskan sesuai perkembangan peserta didik. Keterampilan mengelola kelas juga belum cukup apabila guru tidak menunjukkan integritas dan keteladanan. Demikian pula, kemampuan berkomunikasi diperlukan untuk membangun hubungan dengan peserta didik, orang tua, rekan guru, dan masyarakat. Oleh sebab itu, kompetensi guru perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang tampak dalam keputusan dan tindakan profesional sehari-hari.

Selain kerangka regulasi nasional, pendidikan Islam memiliki tradisi pemikiran yang memberi penekanan pada kedudukan moral dan tanggung jawab pendidik. Istilah murabbi menekankan pembinaan dan pengembangan peserta didik, mu'allim berkaitan dengan pengajaran ilmu, sedangkan mursyid menekankan bimbingan. Ketiga istilah tersebut membantu menjelaskan keluasan peran guru PAI. Namun, istilah tersebut perlu digunakan secara konseptual dan tidak diperlakukan sebagai pengganti kategori kompetensi profesional yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Pengembangan kompetensi guru juga perlu didasarkan pada pemahaman tentang proses belajar. Teori behaviorisme memberi perhatian pada pembentukan perilaku melalui penguatan; kognitivisme menelaah proses mental dan pemahaman; konstruktivisme menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman; sedangkan humanisme memperhatikan potensi, kebutuhan, dan perkembangan pribadi peserta didik. Keempat perspektif dapat memberi pilihan pedagogis bagi guru PAI, selama penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tidak dipahami sebagai pendekatan yang saling meniadakan.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menambah tuntutan terhadap profesionalisme guru PAI. Peserta didik berhadapan dengan informasi keagamaan dari media sosial, video, situs, dan aplikasi digital yang kualitas serta otoritasnya beragam. Guru perlu mengembangkan literasi digital, kemampuan memeriksa sumber, dan keterampilan mengarahkan diskusi secara kritis. Pada saat yang sama, guru harus menjaga ruang pembelajaran yang aman, menghargai keragaman latar belakang, dan membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Guru PAI juga menghadapi keragaman karakter, kebutuhan, kemampuan awal, dan motivasi peserta didik. Sebagian peserta didik lebih mudah memahami materi melalui penjelasan, sementara yang lain membutuhkan contoh, latihan, diskusi, atau pengalaman konkret. Perbedaan tersebut menuntut guru melakukan asesmen awal, memberi dukungan yang sesuai, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Pembelajaran yang hanya berpusat pada hafalan atau ceramah berisiko membatasi kesempatan peserta didik untuk menghubungkan ajaran dengan persoalan kehidupan.

Sejumlah kajian terdahulu membahas kompetensi guru PAI, pembentukan karakter, teori belajar, pendekatan kontekstual, dan tantangan pembelajaran pada era digital. Kajian tentang

kompetensi guru menyoroti hubungan standar profesional dengan nilai keagamaan (Hidayah & Romlah, 2022; Ridho & Baroroh, 2025). Kajian lain membahas peran guru dalam pembentukan karakter dan suasana keagamaan (Nur'asiah et al., 2021; Wardiah et al., 2022). Literatur teori belajar dan pendekatan pembelajaran PAI juga menunjukkan pentingnya menghubungkan strategi pedagogis dengan tujuan pendidikan Islam (Andrini et al., 2025; Salsabilla et al., 2024).

Meskipun tema-tema tersebut telah dibahas, hubungan antara teori belajar, empat kompetensi profesional, kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam, dan pelaksanaan tugas guru masih perlu disusun dalam kerangka yang lebih terpadu. Artikel ini menempatkan teori belajar sebagai dasar pertimbangan pedagogis, regulasi sebagai kerangka standar profesional, dan konsep pendidikan Islam sebagai landasan etis serta pembinaan. Dengan susunan tersebut, pembahasan tidak hanya menguraikan daftar kompetensi, tetapi juga menjelaskan bagaimana kompetensi diwujudkan dalam praktik pembelajaran PAI.

Artikel ini bertujuan menganalisis teori dan konsep pembelajaran PAI yang relevan dengan tugas guru, menjelaskan empat kompetensi guru dan implikasinya terhadap pembelajaran, menguraikan kedudukan serta peran guru dalam perspektif pendidikan Islam, dan mengidentifikasi tantangan pengembangan profesionalisme guru PAI. Kajian ini diharapkan memberi sintesis teoretis yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru, calon guru, dan pengelola pendidikan dalam merancang pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah konsep, teori, regulasi, dan pemikiran yang berkaitan dengan kompetensi serta profesionalisme guru PAI. Sumber kajian mencakup artikel ilmiah yang telah tercantum dalam naskah awal, buku atau karya konseptual yang relevan, serta peraturan perundang-undangan yang mengatur profesi guru dan standar pembelajaran.

Literatur dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema: (1) teori dan konsep pembelajaran PAI; (2) teori belajar dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran; (3) kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial; (4) kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam; serta (5) peran, tugas, tantangan, dan pengembangan profesional guru. Regulasi digunakan untuk menjelaskan standar normatif, sedangkan artikel dan buku digunakan untuk memperkaya analisis konseptual serta membandingkan hasil kajian terdahulu.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari sumber tertulis. Analisis menggunakan analisis isi secara tematik. Tahap analisis meliputi reduksi informasi yang relevan, pengelompokan tema, perbandingan konsep antarsumber, penyajian sintesis dalam uraian dan tabel, serta penarikan kesimpulan. Artikel ini tidak mengklaim sebagai tinjauan sistematis berbasis PRISMA karena naskah sumber tidak menyediakan protokol pencarian, basis data, rentang penelusuran, dan jumlah artikel yang disaring secara terdokumentasi.

Untuk menjaga ketepatan, uraian yang bersumber dari penelitian terdahulu diperlakukan sebagai temuan dari konteks penelitian masing-masing, bukan sebagai data lapangan penulis artikel ini. Analisis regulasi dibedakan dari interpretasi konseptual pendidikan Islam. Dengan demikian, simpulan artikel dibatasi pada sintesis teoretis dan tidak menyatakan hubungan sebab-akibat yang belum diuji melalui penelitian empiris.

HASIl DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI merupakan proses terencana untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam dan mengembangkan kemampuan mengamalkannya. Proses tersebut melibatkan tujuan, materi, metode, media, interaksi, dan penilaian. Pembelajaran PAI perlu memberi perhatian pada hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Peserta didik tidak hanya mengenali konsep akidah atau ketentuan fikih, tetapi juga perlu memahami maknanya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan PAI memiliki cakupan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, penalaran, dan kemampuan menjelaskan ajaran. Ranah afektif mencakup sikap, nilai, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap ajaran. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang memerlukan praktik, seperti tata cara ibadah. Pembagian ini membantu guru merumuskan tujuan dan penilaian yang sesuai, tetapi ketiganya tetap saling berkaitan dalam pengalaman belajar.

Prinsip pembelajaran PAI meliputi kesiapan belajar, motivasi, perhatian, penguatan pemahaman, retensi, dan penerapan pengetahuan. Prinsip tersebut perlu dipadukan dengan landasan tauhid dan nilai etis Islam. Pembelajaran juga perlu mempertimbangkan perbedaan peserta didik dan konteks sosialnya. Pendekatan normatif dapat digunakan untuk memahami sumber ajaran, pendekatan historis untuk menelaah peristiwa dan perkembangan umat, pendekatan filosofis untuk mengkaji makna dan hikmah, serta pendekatan kontekstual untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan (Fitriyani et al., 2024).

Karakter pembelajaran PAI menuntut kesinambungan antara penjelasan, pengalaman, dan pembiasaan. Guru dapat menjelaskan konsep, menunjukkan contoh, memberi kesempatan latihan, dan mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman. Dalam pembentukan akhlak, pembelajaran perlu didukung konsistensi perilaku guru dan lingkungan sekolah. Karena itu, penilaian PAI tidak seharusnya hanya mengukur kemampuan mengingat informasi, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan peserta didik.

Teori Belajar dan Implikasinya bagi Pembelajaran PAI

1. Behaviorisme

   Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan dipengaruhi oleh hubungan stimulus, respons, serta penguatan. Dalam pembelajaran PAI, prinsip ini dapat diterapkan pada pembiasaan perilaku positif, latihan membaca, hafalan, kedisiplinan, dan pelaksanaan praktik ibadah. Guru dapat memberikan penguatan berupa umpan balik, pengakuan atas usaha, atau kesempatan mengulang latihan. Penguatan sebaiknya diarahkan untuk membantu peserta didik memahami tujuan perilaku, bukan sekadar mengejar hadiah.

   Pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan apabila digunakan sebagai satu-satunya dasar pembelajaran PAI. Kepatuhan yang tampak belum tentu menunjukkan pemahaman, kesadaran, atau penghayatan nilai. Karena itu, pembiasaan perlu disertai penjelasan makna, refleksi, dan pengembangan motivasi internal. Guru perlu menghindari penggunaan hukuman yang merendahkan martabat peserta didik.

2. Kognitivisme

   Kognitivisme menekankan proses mental dalam menerima, mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan informasi. Dalam PAI, pendekatan ini relevan untuk pembelajaran konsep tauhid, pemahaman ayat dan hadis, penalaran fikih, serta analisis

sejarah Islam. Guru dapat mengaktifkan pengetahuan awal, menyusun materi secara bertahap, menggunakan peta konsep, dan mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik menjelaskan alasan. Strategi tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang terstruktur.

Implikasinya bagi kompetensi guru adalah kebutuhan untuk memahami kesulitan konseptual peserta didik dan memilih cara penyajian yang sesuai. Guru tidak cukup meminta peserta didik menghafal definisi. Guru perlu memeriksa apakah peserta didik memahami hubungan antarkonsep dan mampu menerapkannya pada situasi yang relevan.

3. Konstruktivisme

   Konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pihak yang aktif membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui diskusi kasus, proyek sosial, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap peristiwa sehari-hari. Peserta didik dapat mengkaji persoalan kejujuran dalam transaksi, tanggung jawab sosial, atau etika bermedia berdasarkan prinsip yang dipelajari. Guru bertugas memberi pertanyaan pengarah, sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan umpan balik.

   Pendekatan konstruktivistik tidak berarti semua pendapat peserta didik dianggap benar. Guru tetap perlu membimbing proses penalaran dengan rujukan ajaran yang tepat dan membedakan fakta, interpretasi, serta opini. Dengan demikian, pembelajaran aktif tetap memiliki landasan keilmuan dan tujuan yang jelas.

4. Humanisme

   Pendekatan humanistik menempatkan perkembangan potensi, kebutuhan, pengalaman, dan martabat peserta didik sebagai perhatian utama. Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui dialog yang menghargai peserta didik, refleksi diri, bimbingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman. Guru perlu memahami bahwa perkembangan moral dan spiritual berlangsung melalui proses yang memerlukan pendampingan, bukan tekanan atau pelabelan.

   Keempat teori belajar tersebut dapat digunakan secara komplementer. Guru memilih pendekatan berdasarkan tujuan, materi, kesiapan peserta didik, dan kondisi kelas. Pembiasaan dapat mendukung keterampilan, penalaran kognitif membantu pemahaman, kegiatan konstruktivistik memberi ruang penerapan, sedangkan pendekatan humanistik menjaga penghargaan terhadap peserta didik. Sintesis ini sejalan dengan kajian teori belajar dalam pengembangan kurikulum PAI (Andrini et al., 2025; Mursyidah et al., 2025).

Kompetensi Guru PAI Menurut Regulasi dan Teori Profesional

Kompetensi guru merupakan kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menjalankan tugas profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 menyebut empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Undang-undang yang sama menempatkan guru sebagai tenaga profesional dan menegaskan fungsi kedudukannya dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2005). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, menjadi bagian dari kerangka pengaturan profesi guru (Republik Indonesia, 2008, 2017).

Keempat kompetensi tersebut bersifat saling melengkapi. Kompetensi pedagogik

berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran; kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bidang ajar; kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas dan keteladanan; sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan komunikasi dan hubungan profesional. Pemisahan ini berguna untuk analisis, tetapi pelaksanaannya berlangsung secara terpadu. Guru yang merancang pembelajaran PAI, misalnya, sekaligus menggunakan pengetahuan materi, pertimbangan pedagogis, sikap profesional, dan komunikasi dengan peserta didik.

1. Kompetensi Pedagogik

   Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan memahami peserta didik dan mengelola proses pembelajaran. Dalam PAI, kompetensi ini mencakup pemahaman karakteristik dan kebutuhan belajar, perumusan tujuan, pengembangan perangkat ajar, pemilihan strategi, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, serta pelaksanaan asesmen. Guru perlu mengetahui kemampuan awal peserta didik dan mengidentifikasi bagian materi yang memerlukan penjelasan, contoh, atau latihan tambahan.

   Kompetensi pedagogik juga terlihat pada kemampuan menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan inklusif. Guru perlu memberi kesempatan bertanya, berdiskusi, berlatih, dan menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga adab. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru perlu memberikan dukungan yang sesuai. Penilaian formatif dapat digunakan untuk memantau pemahaman selama proses berlangsung, sedangkan penilaian sumatif membantu menilai capaian pada akhir unit atau periode pembelajaran.

2. Kompetensi Profesional

   Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru PAI perlu memahami Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikan. Penguasaan materi juga mencakup kemampuan menjelaskan konsep secara akurat, menghubungkan materi, memilih sumber yang dapat dipercaya, dan menanggapi pertanyaan peserta didik secara bertanggung jawab.

   Penguasaan profesional tidak berhenti pada penguasaan isi buku teks. Guru perlu mengikuti perkembangan keilmuan, kurikulum, dan isu sosial yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam penggunaan sumber digital, guru harus memeriksa kredibilitas pembuat konten dan rujukan yang digunakan. Ketika terdapat perbedaan pandangan keagamaan, guru perlu menjelaskannya secara proporsional sesuai tujuan pembelajaran dan kebijakan kurikulum.

3. Kompetensi Kepribadian

   Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kematangan, kestabilan, tanggung jawab, integritas, dan keteladanan guru. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini memiliki relevansi langsung dengan pembinaan akhlak. Peserta didik tidak hanya menerima pesan melalui penjelasan, tetapi juga mengamati perilaku guru. Konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan.

   Keteladanan tidak berarti guru harus dipandang tanpa kekurangan. Guru tetap perlu menunjukkan sikap reflektif, mengakui kesalahan, memperbaiki tindakan, dan menjaga batas profesional. Sikap adil, sabar, jujur, disiplin, serta menghargai peserta didik menjadi contoh konkret yang dapat diamati dalam interaksi sehari-hari.

4. Kompetensi Sosial

   Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan

masyarakat. Guru PAI berhadapan dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Karena itu, guru perlu menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan secara aktif, menyampaikan kritik secara mendidik, dan membangun kerja sama untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Kompetensi sosial juga diperlukan dalam membangun iklim kelas yang menghargai perbedaan. Guru perlu mencegah perundungan, diskriminasi, dan penghinaan atas perbedaan latar belakang. Dalam kegiatan keagamaan sekolah, guru dapat berkolaborasi dengan keluarga dan komunitas, dengan tetap memperhatikan kebijakan lembaga dan prinsip perlindungan peserta didik.

Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang dihormati karena menjalankan tugas menyampaikan ilmu dan membimbing manusia menuju kebaikan. Penghormatan tersebut harus dipahami sebagai tanggung jawab etis, bukan sebagai pemberian kewenangan tanpa batas. Guru tetap wajib menghormati martabat peserta didik, menjalankan tugas secara adil, dan bertindak sesuai kode etik serta ketentuan hukum.

Konsep murabbi menekankan fungsi pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan, sikap, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, fungsi ini tampak pada pendampingan ibadah, pembiasaan perilaku baik, dan penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan moral.

Konsep mu'allim menekankan fungsi pengajaran dan penyampaian ilmu. Guru perlu menguasai materi, menyusun penjelasan yang runtut, memilih sumber yang dapat dipercaya, dan membantu peserta didik memahami hubungan antarkonsep. Fungsi ini berkaitan erat dengan kompetensi profesional dan pedagogik.

Konsep mursyid menekankan fungsi bimbingan. Guru membantu peserta didik mempertimbangkan pilihan, memahami konsekuensi tindakan, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab. Bimbingan harus dilakukan dengan pendekatan yang menghargai martabat peserta didik dan tidak menggantikan peran keluarga, konselor, atau tenaga ahli ketika persoalan membutuhkan penanganan khusus.

Ketiga konsep tersebut dapat dibaca sebagai dimensi yang saling melengkapi. Murabbi menekankan pembinaan, mu'allim menekankan pengajaran ilmu, dan mursyid menekankan bimbingan. Ketiganya memperkaya pemahaman tentang peran guru PAI, sedangkan empat kompetensi dalam regulasi memberi standar profesional untuk menjalankan peran tersebut.

Peran dan Tugas Guru dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, evaluator, dan teladan. Peran tersebut menggambarkan fungsi guru dalam hubungan dengan peserta didik, sedangkan tugas merujuk pada pekerjaan konkret yang perlu dilaksanakan. Pembedaan ini penting agar uraian peran tidak berhenti pada daftar istilah, tetapi terhubung dengan praktik pembelajaran.

Sebagai pendidik, guru membantu mengembangkan sikap, tanggung jawab, dan karakter peserta didik. Fungsi tersebut dilakukan melalui pembelajaran nilai, pembiasaan, dialog, dan keteladanan. Sebagai pengajar, guru merancang dan menyampaikan materi dengan metode yang sesuai. Guru perlu menghubungkan pengetahuan keislaman dengan pengalaman peserta didik tanpa mengurangi ketepatan materi.

Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik menghadapi kesulitan belajar dan

memahami penerapan nilai dalam kehidupan. Bimbingan dapat dilakukan melalui percakapan, arahan, refleksi, dan tindak lanjut hasil asesmen. Guru perlu menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan merujuk peserta didik kepada pihak yang tepat jika masalah berada di luar kompetensinya.

Sebagai fasilitator, guru menyediakan kondisi, sumber, dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. Fasilitasi tidak berarti guru melepaskan tanggung jawab mengarahkan proses. Guru tetap menetapkan tujuan, memilih sumber, menjaga ketepatan informasi, dan memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi.

Sebagai motivator, guru membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan belajar. Motivasi dapat dibangun melalui umpan balik yang spesifik, pengakuan atas usaha, materi yang relevan, dan suasana kelas yang aman. Guru perlu menghindari perbandingan yang merendahkan atau pemberian label negatif karena tindakan tersebut dapat menghambat partisipasi.

Sebagai evaluator, guru menilai proses dan hasil belajar berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan. Penilaian PAI perlu mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan teknik yang sesuai. Tes tertulis dapat mengukur pemahaman konsep, demonstrasi dapat menilai keterampilan praktik, sedangkan observasi dan refleksi dapat memberi informasi tentang sikap. Penilaian sikap perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak mengklaim dapat mengukur keimanan batin secara langsung.

Sebagai teladan, guru menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari. Keteladanan terlihat dalam kedisiplinan, kejujuran, kesantunan, keadilan, tanggung jawab, dan cara memperlakukan peserta didik. Keteladanan menjadi bagian dari lingkungan belajar dan memperkuat pesan yang disampaikan melalui materi.

Tantangan Profesionalisme Guru PAI

Perkembangan teknologi dan media sosial menghadirkan akses informasi yang luas sekaligus risiko penyebaran informasi keliru. Guru PAI perlu memiliki literasi digital untuk menilai sumber, mengenali konten manipulatif, menjaga privasi, dan membimbing peserta didik berkomunikasi secara bertanggung jawab. Penggunaan kecerdasan buatan juga menuntut guru memeriksa akurasi jawaban, menghindari ketergantungan, serta menjelaskan batas penggunaan teknologi dalam tugas belajar.

Keragaman peserta didik menjadi tantangan lain. Perbedaan kemampuan awal, minat, latar keluarga, kondisi sosial, dan kebutuhan belajar memerlukan strategi yang adaptif. Guru perlu menghindari asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki pengalaman keagamaan atau dukungan belajar yang sama. Asesmen awal, variasi aktivitas, dan komunikasi dengan keluarga dapat membantu guru memahami kebutuhan tersebut.

Motivasi belajar PAI dapat melemah ketika pembelajaran hanya menekankan hafalan atau penyampaian materi satu arah. Guru dapat menghubungkan materi dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, menggunakan diskusi kasus, proyek, demonstrasi, dan refleksi. Inovasi metode tetap perlu menjaga ketepatan ajaran dan tujuan pembelajaran.

Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan juga menuntut guru memperbarui pemahaman. Guru perlu membaca dokumen resmi, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengevaluasi praktik mengajar. Pengembangan profesional tidak cukup dilakukan hanya ketika ada tuntutan administratif, tetapi perlu menjadi kebiasaan reflektif yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah beban kerja dan keterbatasan sarana. Tugas administratif,

jumlah peserta didik, akses teknologi, dan dukungan sekolah dapat memengaruhi kesempatan guru mengembangkan pembelajaran. Karena itu, pengembangan kompetensi tidak boleh hanya dibebankan kepada individu guru. Sekolah, pemerintah, lembaga pendidikan tenaga kependidikan, dan komunitas profesi perlu menyediakan dukungan yang realistis.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Profesionalisme guru berkembang melalui proses belajar sepanjang hayat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menempatkan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan sebagai salah satu prinsip profesionalitas guru (Republik Indonesia, 2005). Pengembangan dapat dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, komunitas belajar, supervisi akademik, penelitian tindakan kelas, membaca publikasi ilmiah, dan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Pengembangan kompetensi perlu berangkat dari kebutuhan nyata. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik, menelaah hasil asesmen, mengamati efektivitas metode, lalu menetapkan area perbaikan. Sebagai contoh, jika peserta didik memahami konsep tetapi belum mampu menerapkan prosedur ibadah, guru dapat memperkuat demonstrasi, latihan bertahap, dan umpan balik. Jika peserta didik kesulitan menilai informasi keagamaan digital, guru dapat merancang aktivitas literasi sumber.

Kolaborasi antarguru membantu memperluas pengetahuan dan mengurangi kerja individual. Guru PAI dapat merancang bahan ajar bersama, menelaah sumber, berbagi strategi pengelolaan kelas, dan melakukan observasi sejawat. Supervisi akademik sebaiknya memberi umpan balik yang spesifik dan berorientasi pada perbaikan, bukan semata-mata pemeriksaan administrasi.

Pengembangan profesional juga perlu memperhatikan etika. Guru wajib menjaga kerahasiaan data peserta didik, menghormati hak cipta bahan ajar, menghindari konflik kepentingan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kompetensi profesional yang kuat mencakup kemampuan teknis sekaligus pertimbangan moral dalam mengambil keputusan.

Sintesis Kerangka Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI

Berdasarkan sintesis literatur, kompetensi guru PAI dapat dipahami sebagai landasan yang menghubungkan tujuan pendidikan Islam dengan tindakan profesional di kelas. Empat kompetensi membentuk kapasitas guru, sedangkan konsep murabbi, mu'allim, dan mursyid memberi penekanan pada dimensi pembinaan, pengajaran, dan bimbingan. Kapasitas tersebut diwujudkan melalui peran serta tugas guru dan diarahkan pada pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengamalan.

Gambar 1. *Kerangka Konseptual Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI*
Sumber: Sintesis penulis berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005, literatur kompetensi guru, dan konsep pendidikan Islam.

Kompetensi	Fokus utama	Contoh penerapan dalam PAI	Indikator praktik
Pedagogik	Memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran	Merancang tujuan, metode, asesmen, dan tindak lanjut	Pembelajaran terarah, adaptif, dan partisipatif
Profesional	Menguasai materi PAI dan sumber keilmuan	Menjelaskan Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah secara tepat	Materi akurat, relevan, dan mendalam

Kepribadian	Integritas, kematangan, dan keteladanan	Bersikap adil, jujur, disiplin, dan konsisten	Kepercayaan dan iklim kelas yang aman
Sosial	Komunikasi dan kolaborasi	Berinteraksi dengan siswa, orang tua, rekan guru, dan masyarakat	Hubungan profesional dan inklusif

Sumber: Disusun berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 dan sintesis literatur dalam artikel.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini memperlihatkan bahwa teori belajar, kompetensi profesional, dan nilai pendidikan Islam perlu dibaca sebagai unsur yang saling berhubungan. Teori belajar memberi dasar untuk memahami proses peserta didik membangun pengetahuan dan perilaku. Regulasi menetapkan standar kompetensi guru, sedangkan konsep murabbi, mu'allim, dan mursyid memperluas pemahaman tentang tanggung jawab pembinaan. Sintesis ini membantu menghindari pemisahan antara kecakapan teknis mengajar dan tanggung jawab moral guru PAI.

Secara praktis, lembaga pendidikan dapat menggunakan empat kompetensi sebagai kerangka pemetaan kebutuhan pengembangan guru. Program pelatihan perlu disusun berdasarkan masalah pembelajaran yang ditemukan, seperti kesulitan merancang asesmen autentik, mengelola diskusi, memverifikasi sumber digital, atau menghubungkan materi dengan konteks peserta didik. Evaluasi pelatihan perlu melihat perubahan praktik mengajar, bukan hanya kehadiran peserta.

Guru PAI dapat melakukan refleksi secara berkala dengan meninjau kesesuaian tujuan, metode, materi, interaksi, dan asesmen. Refleksi tersebut dapat dilanjutkan dengan diskusi sejawat dan perbaikan perangkat ajar. Dengan cara ini, pengembangan profesional menjadi proses yang terukur dan terkait langsung dengan kebutuhan pembelajaran.

KESEIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara terpadu. Teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme dapat memberi landasan untuk memilih strategi pembelajaran sesuai tujuan, materi, dan kebutuhan peserta didik. Tidak satu teori pun cukup digunakan secara tunggal untuk seluruh kebutuhan pembelajaran PAI.

Profesionalisme guru PAI bertumpu pada empat kompetensi, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Kompetensi tersebut perlu diwujudkan dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, penguasaan materi, keteladanan, komunikasi, serta penilaian yang sesuai dengan tujuan PAI. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep murabbi, mu'allim, dan mursyid memperjelas dimensi pembinaan, pengajaran, dan bimbingan yang dijalankan guru.

Tantangan profesionalisme guru PAI meliputi perkembangan teknologi dan media sosial, keragaman peserta didik, motivasi belajar, perubahan kebijakan, serta keterbatasan sarana dan beban kerja. Tantangan tersebut membutuhkan pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, refleksi, kolaborasi, supervisi, dan pembaruan pengetahuan. Dukungan lembaga pendidikan diperlukan agar peningkatan kompetensi tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru.

Artikel ini merupakan kajian teoretis berbasis kepustakaan sehingga tidak mengukur secara empiris tingkat kompetensi guru atau pengaruhnya terhadap hasil belajar. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka konseptual ini melalui studi lapangan dengan indikator

kompetensi yang terukur, observasi praktik pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

Andrini, M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2025). Learning theory approaches in developing Islamic education curriculum: Efforts to realize effective Islamic learning. *Paedagogie, 20*(2), 311–322. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15252

Fery Fadli, M. A. (2025). *Analisis peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah*. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.14791626

Fitriyani, F., Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ej, 6*(2), 139–148. https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.670

Hartono, M. E. B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2026). Implikasi teori belajar (behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme) sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif. *Jurnal Basicedu, 10*(1), 17–28. https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844

Hidayah, N., & Romlah. (2022). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 relevansinya dengan QS al-Jumu'ah ayat 2. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.30596/10460

Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia: Penyebab dan solusi. *[Metadata jurnal perlu dilengkapi dari sumber asli]*

Khoirunisa, A., Larasati, D. K., & Hunaida, W. L. (2025). Analisis pendekatan dan metode pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *[Metadata jurnal perlu dilengkapi dari sumber asli]*

Mukti, A. (2008). *Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam*. [Metadata publikasi perlu dilengkapi dari sumber asli].

Mursyidah, M. N. I., Mu'alimin, M., & Mukaffan, M. (2025). Paradigma pendidikan Islam dalam teori belajar: Analisis behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi, 2*(4), 106–115. https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.882

Najib, A. C. (n.d.). Tantangan guru Pendidikan Agama Islam di era modern dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2). [Tahun dan DOI perlu diverifikasi].

Nasution, M. R. (2024). Metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan guru PAI di SD Negeri 165730. *[Metadata jurnal perlu dilengkapi dari sumber asli]*

Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6*(2), 212–217. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203

Prakoso, S. C. P., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan problematikanya di sekolah umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 13*(2). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24757

Puspayana, W., & Sunaryo, U. (n.d.). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keimanan dan menciptakan suasana keagamaan. *[Jenis dan metadata publikasi perlu diverifikasi]*

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
Ridho, R. R., & Baroroh, U. (2025). Pengembangan berkelanjutan kompetensi guru PAI. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 7*(2), 311–322. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art7
Salsabilla, D., Azizah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 2*(6), 293–307. https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i6.1347
Sari, R. R., Febrini, D., & Walid, A. (n.d.). Tantangan guru PAI dalam menghadapi era perubahan globalisasi teknologi industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. *[Metadata publikasi perlu dilengkapi dari sumber asli]*
Sholihah, S. I., Khosiin, K., Nasaruddin, D. M., Jannah, L. N., & Hanifah, F. (2024). Fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak melalui pendisiplinan sholat di SMP IT Ash Shohwah. *[Metadata jurnal perlu dilengkapi dari sumber asli]*
Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*(5), 125–136. https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520
Wardiah, W., Noviani, D., Hilmin, H., & Abdallah, A. (2022). Kedudukan dan tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(3), 91–103. https://doi.org/10.51903/education.v2i3.280